

■ FESTIVAL MEMEDI

Nostalgia Bebegig

Orang-orangan pengusir burung sawah dihidupkan kembali di Klaten. Pesertanya lebih banyak pelajar.

MEMEDI, apa sih? Jangankan orang kota, sedangkan bagi penduduk desa pun memedi alias orang-orangan pengusir burung di sawah, sudah merupakan masa lalu. Selain burung pemakan padi kini jauh berkurang, umur padi juga sudah kian pendek. Pestisida dan pupuk buatan, seakan menenggelamkan zaman memedi yang serba alami.

Bagi petani Jawa, Bali, dan Sunda, memedi tak sekadar untuk menakut-takuti burung, tapi sudah jadi simbol pengusir hama. Suka duka pemilik sawah, menurut cerita, bisa terpancar dari "aura" memedi buatannya. "Kalau kita sedang sedih, memedinya terlihat angker. Tapi, kalau lagi senang, kesannya seperti tersenyum," kata Karto, 70 tahun, petani Desa Kranggan, Klaten, Jawa Tengah.

Memedi — di Jawa Barat disebut *bebegig*, biasanya dibuat dari karung atau baju bekas, dengan bagian kepala ditutupi caping. Petani menancapkannya di tengah sawah. Atau ada pula yang melengkapinya dengan alat-alat yang menimbulkan bebunyian. Kalau kawan pipit datang, *bebegig* itu digoyang dari dangau, dengan seutas tali. "Pro, prok, prok...", bunyinya seperti orang bertepuk.

Di Desa Kranggan, Kecamatan Polaharjo, sekitar 15 kilometer dari Klaten, diselenggarakan festival memedi, Ahad dua pekan lalu. Selain bernostalgia, acara ini bertujuan sebagai kampanye gerakan kembali ke alam. Pestisida bisa diganti racun tradisional, atau dengan membiarkan musuh alami hama hidup. Sedangkan pupuk kimia, yang harganya kian mahal, bisa diganti kompos atau sampah busuk.

Sekitar 300 wargadesa tumpah-plek menyaksikan acara mirip pesta rakyat ini.

Apa lagi ada alunan gamelan. Di antara penungjung, tampak beberapa wisatawan asing. Camat Polaharjo hadir mewakili bupati. Penyelenggaranya, Lembaga Kerakyatan Taring Padi dan Kelompok Peduli



MEMEDI CALON ARANG MILENIUM

Lingkungan, dua lembaga swadaya dari Yogyakarta dan Klaten. Menurut ketua panitia, Andrianto, festival ini akan digelar keliling tiap tahun.

"Kami ingin menginspirasi kembali semangat bertani secara alami," kata Ketua Kelompok Peduli Lingkungan itu. Klaten diberi kehormatan sebagai penyelenggara

ra pertama, karena terkenal sebagai lumbung padi Jawa Tengah. Beras delanggu dan rojolele yang konon berkilat bagai perak, ya datangnya dari daerah ini.

Festival diikuti 24 peserta, berasal dari kelompok tani dan para pelajar sekolah menengah di Klaten. Kendati lebih banyak mengenal memedi dari cerita orang tua, para pelajar mampu membuatnya dalam aneka model. Mirip karya instalasi, kreasi mereka dipajang di sebuah lapangan bola.

Satu di antara memedi itu berbentuk sosok Mak Lampir dalam sinetron *Misteri Gunung Merapi*. Seluruh tubuhnya dibalut kain mori, wajah menyeramkan, dengan rambut tergerai dibuat dari pita kaset bekas. Kalau tali penggerak ditarik, Mak Lampir mengibas-ngibaskan tangannya seperti orang betulan.

"Wah, bukan cuma burung yang takut, tapi petaninya juga," ujar seorang penungjung. Memedi lainnya, berbentuk monster manusia berkepala banteng hitam. "Ini pasti karya pendukung PDI-Perjuangan," kelakar penonton. Monster penyanyi *rock* juga ditampilkan, lengkap dengan *jeans* belel. Gitarnya dibuat dari pelepah pisang. Kalau digerakkan, sang *rocker* tampak seperti sedang pentas di panggung.

Yang paling menonjol adalah *bebegig* kreasi para siswa SMU Muhammadiyah 2 Delanggu. Paling mencolok, karena tingginya tiga meter. Namanya: "Calon Arang Milenium", menggambarkan dua sosok raksasa dengan mata melotot. Rangkanya dibuat dari bambu yang dibalut ijuk. Para juri menunjuk sang "calon arang" sebagai pemenang festival. Hadaahnya uang tunai Rp 100.000.

Acara unik ini sukses menarik pengunjung. Menarik dicatat, kegiatan yang ditujukan bagi kaum tani itu, lebih banyak diikuti pelajar. Kalau tadinya mereka ogah turun ke sawah setelah lulus sekolah, kelak mungkin tertarik menggarap sawah. Ketimbang jadi sarjana pengangguran, kerja di sawah — ya halal, kenapa malu? □

Endang Sukendar, dan Dipo Handoko (Yogyakarta)